

**INTEGRASI KONSEP CINTA KASIH, NILAI PANCASILA DAN DELAPAN
JALAN KEBENARAN BERDASARKAN KITAB TRIPITAKA DALAM
KONTEKS AGAMA BUDDHA**

Tessalonika Hutapea¹, Milawati Pasaribu², Yossi Pratiwi Pardosi³, Yulia KS Sitepu⁴

¹Prodi PBK FISHK IAKN Tarutung, Indonesia; e-mail: tessahutapea29@gmail.com

²Prodi PBK FISHK IAKN Tarutung, Indonesia; e-mail: yossipratiwipardosi@gmail.com .

³Prodi PBK FISHK IAKN Tarutung, Indonesia; e-mail: mila97760@gmail.com

⁴Prodi Statistika FISHK IAKN Tarutung, Indonesia; e-mail:

yuliasitepu220782@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk memahami makna cinta kasih, Pancasila (terutama sila pertama: Ketuhanan yang Maha Esa) dan ajaran-ajaran dalam Kitab Tripitaka memiliki hubungan yang mendalam dalam konteks ajaran agama Buddha. Cinta kasih dalam ajaran Buddha (Metta) merujuk pada sikap welas asih tanpa pamrih terhadap semua makhluk hidup, yang sejalan dengan nilai kemanusiaan yang terdapat dalam Pancasila. Sila pertama dalam Pancasila, yang menekankan saddha kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, memiliki kesamaan dengan pandangan Buddhisme yang mengajarkan bahwa kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan setiap individu menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Selain itu, dalam Kitab Tripitaka yang merupakan teks suci ajaran Buddha, terdapat ajaran tentang kebenaran yang dapat dihubungkan dengan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang terkandung dalam Pancasila, seperti konsep keadilan, kasih sayang dan kesatuan umat manusia. Konsep delapan kebenaran (Ariya Atthangika Magga) yang ditemukan dalam ajaran Buddha juga berperan penting dalam mencapai pencerahan, yang mencakup pandangan yang benar (samma ditthi), pikiran yang benar (samma sankappa), ucapan yang benar (samma vaca), perbuatan yang benar (samma kammanta), mata pencaharian yang benar (samma ajiva), daya upaya yang benar (samma vayama), perhatian yang benar (samma sati) dan konsentrasi yang benar (samma samdhi) dimana ini sebagai ajaran sang buddha menyediakan jalan menuju lenyapnya dukkha. Dengan demikian, penggabungan konsep cinta kasih dalam agama Buddha, Pancasila dan kebenaran-kebenaran yang terkandung dalam Kitab Tripitaka, memberikan sebuah landasan umat buddha dalam memperoleh kebahagiaan dan ketenangan hidup serta keselamatan.

Kata kunci: Cinta kasih, Pancasila (Ketuhanan Yang Maha Esa), Tripitaka, ajaran Buddha, 8 kebenaran (Ariya Atthangika Magga).

Abstract

This study aims to understand the meaning of love, Pancasila (especially the first principle: Belief in the One Supreme God), and the teachings in the Tripitaka Book have a deep relationship in the context of Buddhist teachings. Love in Buddhist teachings (Metta) refers to an attitude of selfless compassion towards all living beings, which is in line with the humanitarian values contained in Pancasila. The first principle in Pancasila, which emphasizes siddha to the One Supreme God, has similarities with the Buddhist view that teaches that belief and devotion to the One Supreme God are in accordance with the religion and beliefs of each individual according to the basis of just and civilized humanity. In addition, in the Tripitaka Book which is a sacred text of Buddhist teachings, there are teachings about truth that can be connected to the moral and spiritual principles contained in Pancasila, such as the concept of justice, compassion, and the unity of humanity. The concept of the eight truths (Ariya Atthangika Magga) found in the teachings of the Buddha also plays an important role in achieving enlightenment, which includes right view (samma ditthi), right thought (samma sankappa), right speech (samma vaca), right action (samma kammanta), right livelihood (samma ajiva), right effort (samma vayama), right mindfulness (samma sati) and right concentration (samma samdhi) where this as the teachings of the Buddha provides a path to the cessation of dukkha. Thus, the integration of the concept of loving-kindness in Buddhism, the Pancasila, and the truths contained in the Tripitaka, provides a foundation for Buddhists in obtaining happiness and peace of life and salvation. Keywords: Loving-kindness, Pancasila (Belief in the One Supreme God), Tripitaka, Buddhist teachings, 8 truths (Ariya Atthangika Magga).

PENDAHULUAN

Agama Buddha, yang didirikan oleh Siddhartha Gautama, menawarkan panduan moral dan spiritual melalui ajaran-ajarannya yang tercantum dalam Kitab Tripitaka. Konsep cinta kasih (metta) merupakan salah satu ajaran inti dalam agama Buddha yang menekankan kasih sayang tanpa pamrih terhadap semua makhluk. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai ini memiliki kesamaan dengan Pancasila, khususnya sila pertama mengenai Ketuhanan Yang Maha Esa. Ajaran delapan jalan kebenaran (Ariya Atthangika Magga) memberikan panduan praktis untuk mengatasi penderitaan (dukkha) dan mencapai kebahagiaan sejati melalui kebajikan, meditasi, dan kebijaksanaan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana ajaran-ajaran tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan agama Buddha di Indonesia, sehingga dapat menciptakan harmoni sosial dan spiritual yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Data diperoleh dari buku, jurnal, artikel dan sumber terpercaya lainnya yang

membahas ajaran Buddha, nilai-nilai Pancasila dan relevansi keduanya dalam konteks pendidikan. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi, memahami dan menghubungkan konsep cinta kasih, sila pertama Pancasila dan delapan jalan kebenaran dari Kitab Tripitaka, serta implikasinya terhadap harmoni sosial dan spiritual.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep cinta kasih (*metta*) dalam ajaran Buddha memiliki keselarasan mendalam dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama. Dalam Buddhisme, cinta kasih tidak hanya mencakup kasih terhadap diri sendiri dan sesama, tetapi juga kasih universal yang mencakup semua makhluk. Hal ini sejalan dengan semangat kemanusiaan dalam Pancasila.

Selain itu, delapan jalan kebenaran yang diajarkan dalam Kitab Tripitaka memberikan kerangka moral dan spiritual yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan benar (*samma ditthi*) dan pikiran benar (*samma sankappa*) mendorong umat Buddha untuk memiliki pemahaman yang benar tentang kehidupan dan mengembangkan niat baik terhadap sesama. Ucapan benar, perbuatan benar dan mata pencaharian yang benar memperkuat moralitas dalam interaksi sosial. Daya upaya yang benar, perhatian yang benar dan konsentrasi yang benar membantu umat Buddha mencapai kedamaian batin dan pencerahan spiritual.

Integrasi nilai cinta kasih, sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan delapan jalan kebenaran dalam pendidikan agama Buddha dapat memperkaya pemahaman spiritual siswa serta mendorong toleransi antaragama di Indonesia. Nilai-nilai ini juga dapat menjadi fondasi untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

1. Sejarah berdirinya Wihara cetiya Bodhisitala Siborong-borong

Sejarah berdirinya agama Buddha di Tapanuli Utara menurut *adry budiman*, sama halnya seperti di banyak daerah di Indonesia, berkaitan dengan penyebaran agama Buddha di Nusantara secara umum, terutama sejak abad ke-5 hingga ke-15 Masehi. Sebelumnya Agama Buddha pertama kali masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan dan hubungan diplomatik antara kerajaan-kerajaan di Nusantara dengan India, Tiongkok dan Asia Tenggara. Pada masa itu, kerajaan-kerajaan besar di Indonesia seperti Srivijaya (di Sumatra) memainkan peran penting dalam penyebaran agama Buddha. Agama Buddha berkembang pesat di wilayah Sumatra, termasuk Tapanuli Utara, seiring dengan

berkembangnya kerajaan-kerajaan seperti Sriwijaya yang berpusat di Palembang (sekitar abad ke-7 hingga ke-13). Kerajaan Sriwijaya yang terkenal sebagai pusat penyebaran agama Buddha Mahayana di Asia Tenggara mempengaruhi wilayah Tapanuli Utara. Dalam periode ini, ajaran Buddha tersebar luas melalui rute perdagangan, dengan para pedagang dan biksu yang datang dari India dan Tiongkok. Peninggalan arkeologi di wilayah Sumatra, seperti prasasti dan candi, menunjukkan bukti kuat adanya pengaruh Buddha di wilayah ini. Penyebaran Agama Buddha di Tapanuli Utara Meskipun pengaruh agama Buddha di Tapanuli Utara pada masa Sriwijaya tidak tercatat secara rinci, dapat dipastikan bahwa ajaran ini berpengaruh di daerah ini melalui peran kerajaan Sriwijaya dalam penyebaran agama Buddha. Selain itu, banyak masyarakat di Sumatra yang memeluk agama Buddha pada masa itu dan pengaruh budaya Buddha masih bisa dilihat dalam kehidupan masyarakat Tapanuli Utara. Setelah runtuhnya kerajaan Sriwijaya dan pengaruh agama Hindu-Buddha mulai memudar, agama Buddha kembali mendapatkan perhatian pada abad ke-20 melalui para misionaris dan pendatang dari Tiongkok, yang sebagian besar merupakan pemeluk agama Buddha. Di Tapanuli Utara, agama Buddha diperkenalkan dan berkembang melalui komunitas Tionghoa yang banyak bermigrasi ke Indonesia pada periode ini, yang membawa serta tradisi dan ajaran Buddha. umat Buddha di Tapanuli Utara, seperti di daerah lain di Indonesia, sebagian besar berasal dari etnis Tionghoa. Mereka menjalankan ajaran Buddha dalam berbagai bentuk, seperti Buddha Mahayana dan tradisi lainnya, yang sering kali terintegrasi dengan budaya lokal dan adat istiadat setempat. Selain itu, terdapat juga upaya untuk melestarikan ajaran Buddha melalui kegiatan keagamaan, pendidikan dan budaya, yang melibatkan komunitas Buddhis yang lebih luas. Secara keseluruhan, meskipun agama Buddha di Tapanuli Utara memiliki sejarah yang panjang dan dipengaruhi oleh berbagai kerajaan besar di Indonesia, perkembangan agama Buddha di daerah ini lebih banyak terlihat pada masa kolonial dengan masuknya komunitas Tionghoa. Kini, agama Buddha tetap memiliki peran dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Tapanuli Utara, terutama melalui komunitas Tionghoa yang menganut ajaran Buddha dan menurut Andri Budiman selaku sekretaris atau pengelola rumah ibadah Buddha atau vihara yang berlokasi di siborong borong, sejarah berdirinya agama buddha di Tapanuli Utara, yaitu dimulai pada saat kedatangan sang romo badrafala Pada tahun 90an dan Romo riyadi yang berasal dari kota Medan yang datang ke Tapanuli Utara yaitu tepat di Siborong-borong yang bertujuan untuk mengabarkan atau menyebarkan agama Buddha dan terbentuklah

agama buddha yang berdiri hingga saat ini dimana jumlah umat buddha kurang lebih berjumlah 75 jiwa namun karena mereka kebanyakan yang sedang merantau keluar kota jadi mereka tersisah kurang lebih 38 jiwa

2. Kitab Suci (TRIPITAKA)

Kitab suci agama Buddha adalah Ti-pitaka atau Tri-Pitaka. Ti-pitaka berbahasa Pali sedangkan Tri-Pitaka berbahasa sanskerta, yang artinya Tiga Keranjang. Kitab suci agama buddha di Indonesia dapat kita uraikan terdiri dari:

1. Pali Pitaka

Ti – Pitaka mulai tersusun dan dicatat dalam sejarah pada sidang Sangha yang pertama di Rajagaha, pada tahun 543 SM, dipimpin oleh Y.A. Maha Kasapa. Tujuannya adalah untuk menghimpun ajaran sang buddha yang telah diberikan di berbagai tempat kepada berbagai orang pada waktu yang berbeda-beda selama 45 tahun.

Pada sidang Y.A. ananda mengulangi sutta pitaka, Y.A. Upali mengulangi Vinaya – pitaka dan Y.A. Kassapa mengulangi Abhidhamma-pitaka, penggabungan dari tiga bidang pembahasan ini disebut Tipitaka atau Tripitaka artinya “tiga keranjang”.

- a. Sutta pitaka, berisi Khotbah-khotbah sang buddha
- b. Vinaya pitaka, berisi peraturan-peraturan bagi anggota sangha (bhikkhu-bhikkhuni)
- c. Abhidhamma – pitaka, berisi filsafat, metafisika dan ilmu jiwa agama buddha.

2. Sankrit Pitaka

Kitab suci agama buddha dalam bahasa sanskerta dianggap kitab suci yang mengandung ajaran esoterik (**rahasia, tidak dimaksudkan untuk umum karena terlalu tinggi**). Kitab suci ini umumnya ditulis oleh pelopor-pelopor aliran mahayana seperti Asvaghosa, Nagarjuna buddhapalita dan bhavaviveka, asangg dan basubandhy, dinnaga dan dharmakirti.

3. Kawi pitaka

Kitab suci agama buddha dalam bahasa kawi terjadinya di Indonesia yang ditulis di sekitar abad ke- 7 dan ke -8 masehi. Bahasa kawi adalah bahasa Jawa kuno. Kitab kawo pitaka yang terutama adalah:

- a. Sanghyang kamahayanikan
- b. Sanghyang kamahayanan mantranay
- c. Kunjarakarna

d. Sutasoma

Ajaran agama buddha bersumber pada kitab Tripitaka yang merupakan kumpulan khotbah, keterangan dan perumpamaan dan percakapan yang pernah dilakukan sang buddha dengan para pengikutnya, karena itu isi kitab tersebut tidak semuanya berasal dari sang buddha sendiri, melainkan juga kata-kata dan kalimat dari murid-muridnya. Oleh para muridnya sumber ajaran tersebut dipilah menjadi tiga kelompok besar yang dikenal dengan pitaka atau keranjang yaitu **suta pitaka**, **vinaya pitaka** dan **abidhama pitaka**.

3. Konsep Ketuhanan dalam Buddhisme

“Ketahuilah para bhikkhu bahwa ada sesuatu Yang Tidak Dilahirkan, Yang Tidak Menjelma, Yang Tidak Tercipta, Yang Mutlak. Duhai para Bhikkhu, apabila tidak ada Yang Tidak Dilahirkan, Yang Tidak Menjelma, Yang Tidak Diciptakan, Yang Mutlak, maka tidak akan mungkin kita dapat bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu. Tetapi para bhikkhu, karena ada Yang Tidak Dilahirkan, Yang Tidak Menjelma, Yang Tidak Tercipta, Yang Mutlak, maka ada kemungkinan untuk bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu.”

— *Sutta Pitaka, Udana VIII: 3*

Konsep ketuhanan dalam agama Buddha berbeda dengan konsep dalam agama Samawi di mana alam semesta diciptakan oleh Tuhan dan tujuan akhir dari hidup manusia adalah kembali ke surga ciptaan Tuhan yang kekal. Ungkapan di atas adalah pernyataan dari Buddha yang terdapat dalam Sutta Pitaka, Udana VIII:3, yang merupakan konsep Ketuhanan Yang Maha esa dalam agama Buddha. Ketuhanan Yang Mahaesa dalam bahasa Pali adalah *Atthi Ajatang Abhutang Akatang Asamkhatang* yang artinya “Suatu Yang Tidak Dilahirkan, yang Tidak menjelma, Tidak Diciptakan dan Yang Mutlak”. Dalam hal ini, Ketuhanan Yang Maha Esa adalah suatu yang tanpa aku (*anatta*), yang tidak dapat dipersonifikasikan dan yang tidak dapat digambarkan dalam bentuk apa pun. Tetapi dengan adanya Yang Mutlak, yang tidak berkondisi (*asamkhata*) maka manusia yang berkondisi (*samkhata*) dapat mencapai kebebasan dari lingkaran kehidupan (*samsara*) dengan cara bermeditasi. Dengan membaca konsep Ketuhanan Yang Maha Esa ini, kita dapat melihat bahwa konsep Ketuhanan dalam agama Buddha adalah berlainan dengan konsep Ketuhanan yang diyakini oleh agama-agama lain. Perbedaan konsep tentang Ketuhanan ini perlu ditekankan di sini, sebab masih banyak umat Buddha yang mencampur-adukkan konsep Ketuhanan menurut agama Buddha dengan konsep Ketuhanan menurut agama-

agama lain sehingga banyak umat Buddha yang menganggap bahwa konsep Ketuhanan dalam agama Buddha adalah sama dengan konsep Ketuhanan dalam agama-agama lain.

Di dalam agama Buddha tujuan akhir hidup manusia adalah mencapai kebuddhaan (*anuttara samyak sambodhi*) atau pencerahan sejati di mana satu makhluk tidak perlu lagi mengalami proses tumimbal lahir. Untuk mencapai itu pertolongan dan bantuan pihak lain tidak ada pengaruhnya. Tidak ada dewa-dewi yang dapat membantu, hanya dengan usaha sendirilah kebuddhaan dapat dicapai. Buddha hanya merupakan contoh, juru pandu dan guru bagi makhluk yang perlu melalui jalan mereka sendiri, mencapai pencerahan rohani dan melihat kebenaran & realitas sebenar-benarnya.

Dan menekankan pada nirwana, yaitu keadaan yang tidak ada. Jiwa manusia terpenjara dalam tubuh, untuk membebaskan manusia dari keterikatan yang demikian, dia harus menyucikan dirinya dari rayuan nafsu dunia agar dia dapat kembali ke alam spiritual yang tidak bertepi. Kalau tidak sanggup menyucikan dirinya selama hidup, manusia akan kembali ke alam materi, yaitu dengan jalan reinkarnasi

4. Ajaran utama Buddhisme dalam mendefinisikan cinta kasih

Menurut *adry budiman* Pedoman Pengajaran Buddha dalam mendefinisikan cinta kasih dapat dipahami melalui ajaran yang terkandung dalam Kitab Tripitaka, yang merupakan teks suci utama dalam agama Buddha. Cinta kasih, atau *mettā*, adalah salah satu konsep ajaran utama yang diajarkan oleh Sang Buddha dan memiliki banyak makna dalam praktik spiritual dan kehidupan sehari-hari umat Buddha.

Ajaran dalam Kitab Tripitaka

1. **Empat Sifat Luhur (Brahmavihāra):** Cinta kasih adalah salah satu dari empat sifat luhur yang juga mencakup belas kasih (*karuṇā*), simpati (*mudā*) dan ketenangan (*upekkhā*). Keempat sifat ini saling melengkapi dan penting untuk mencapai kedamaian batin dan harmoni sosial
2. **Pengembangan Melalui Meditasi:** Dalam *Dhammapada* dan *Anguttara Nikaya*, Buddha mengajarkan bahwa pengembangan cinta kasih dapat dilakukan melalui meditasi. Meditasi cinta kasih bertujuan untuk membersihkan pikiran dari kebencian dan permusuhan, serta membangun sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain
3. **Praktik Cinta Kasih:** Ajaran Buddha menekankan pentingnya menerapkan cinta kasih dalam tindakan sehari-hari. Ini termasuk perbuatan baik, ucapan yang ramah dan pikiran

positif. Dalam *Saraniya Dhamma Sutta*, terdapat enam hal yang dibawa pada kerukunan, termasuk menyebarkan cinta kasih melalui perbuatan, ucapan dan pikiran

4. **Mengatasi Kebencian:** Cinta kasih berfungsi sebagai penangkal kebencian dan permusuhan. Dalam *Karaniya Metta Sutta*, Buddha mengajarkan agar umatnya tidak berharap bermanfaat bagi orang lain, bahkan jika mereka dibenci. Hal ini menunjukkan bahwa cinta kasih bukan sekedar perasaan, tetapi juga merupakan komitmen untuk menciptakan kedamaian.

Dalam agama Buddha tidak diakui tentang adanya kasta maupun perbedaan suku, semua orang sama haknya dan dapat mencapai nirvana yang merupakan tujuan akhir bagi ajaran buddha.

5. Empat Kebenaran Utama

Ajaran dasar Buddhisme dikenal sebagai Empat Kebenaran Mulia atau Empat Kebenaran Ariya (Cattari Ariya Saccani), yakni:

1. Hakikat hidup adalah Dukha(Dukkha Ariya Sacca) Hidup manusia itu pasti disertai penderitaan yang dimaksud penderitaan di sini ialah kelahiran, umur tua dan kematian
2. Sumber Dukha adalah Tanha (Dukkha Samudaya Ariya Sacca) Dukha dapat dihilangkan dengan memadamkan
3. Tanha (*Dukkha Nirodha Ariya Sacca*). Penderitaan dapat dihilangkan dengan memadamkan keinginan dan karenanya manusia dapat mencapai nirvana.
4. Memadamkan keinginan dan mencapai nirvana itu dapat dilaksanakan dengan hidup menurut yang ditetapkan oleh Budha yang dikenal dengan nama delapan jalan

6. Delapan jalan kebenaran dan pengurangan penderitaan (dukkha) dalam kehidupan penganut agama Buddha

Dalam *Dhammacakkappavattana Sutta*; *Samyutta Nikaya* 56.11 {S 5.420}, Guru Buddha mengajarkan Empat Kebenaran Ariya kepada Lima Bhikkhu Pertama (Panca Vaggiya Bhikkhu), yang di dalamnya terdapat Jalan yang Menuju Terhentinya Dukkha. Jalan itu disebut dengan Jalan Mulia Berunsur Delapan (Ariya AtthangikoMagga). Di dalam Jalan ini mengandung unsur sila(kemoralan), samadhi (konsentrasi) dan panna (kebijaksanaan).

Berikut delapan jalan kebenaran dalam ajarang Sang Buddha:

1. Pandangan benar (samma ditthi)

Mempunyai pandangan yang benar terhadap benda-benda, kata-kata, perbuatan dan pikiran. Pandangan yang benar artinya mengerti faedah berdana, mengerti hukum karma, mengerti akan alam kehidupan, menghormati (berbakti) kepada orangtua dan memahami faedah sila dalam kehidupan.

2. Pikiran yang benar (samma sankappa)

Pikiran benar adalah pikiran yang terbebas dari hawa nafsu, kebencian dan tidak mememtingkan diri sendiri serta pikiran cinta kasih pada semua makhluk hidup. Perlu dipikirkan disini bahwa pikiran yang tidak mementingkan diri sendiri, pikiran cinta kasih dan tanpa kekerasan sebagai bagian dari kebijaksanaan.

3. Ucapan yang benar (samma vaca)

Ucapan benar adalah ucapan yang menghindari kata-kata dusta, menceritakan kejelekan orang lain, kata-kata kosong, kata-kata kotor, dan kata-kata fitnah. Tepatnya menghindari kata-kata yang dapat menimbulkan kebencian, dendam, iri hati, perkelahian dan lain lain. Sesuatu ucapan dikatakan benar bila:

- a. Kata-kata itu benar
- b. Kata-kata itu beralasan
- c. Kata-kata itu berfaedah
- d. Kata-kata itu tepat pada waktunya

4. Perbuatan benar (samma/kammanta)

Perbuatan benar ini bertujuan untuk mengembangkan perbuatan yang luhur, bersusila dan menghindari penganiayaan, pembunuhan serta perbuatan asusila. Sesuatu perbuatan dikatakan benar apabila setelah diperbuat tidak merugikan diri sendiri maupun makhluk lain, membawa kebaikan bagi diri sendiri maupun makhluk lain. Menjalankan sila dengan baik juga termasuk perbuatan benar.

5. Mata pencaharian yang benar (samma ajiva)

Lima pencaharian yang harus dihindari:

- a. Penipuan
- b. Ketidaksetiaan
- c. Penujuman
- d. Kecurangan
- e. Memungut biaya yang tinggi

Lima macam perdagangan yang dilarang:

- a. Berdagang alat senjata
 - b. Berdagang makhluk hidup
 - c. Berdagang daging
 - d. Berdagang minuman keras
 - e. Berdagang racun
6. Daya upaya yang benar (samma vayama)

Ini berarti pengerahan kekuatan, kemauan untuk:

- a. Berdaya upaya mencegah munculnya unsur-unsur jahat dan tidak baik di dalam bathin. Bila ia mencerpap sesuatu dengan mata, suara dengan telinga, bau-bauan dengan hidung, rasa dengan lidah, sentuhan dengan badan atau obyek bathin ia harus tidak melekat baik seluruhnya maupun sebahagian.
- b. Berdaya upaya mengatasi hal yang tidak baik atau tidak sehat yang telah timbul yang dicerapkan melalui indra kita.
- c. Berdaya upaya membangkitkan atau mengembangkan hal yang baik dan sehat dan belum muncul
- d. Berdaya upaya membina atau mempertahankan hal yang baik dan sehat yang telah muncul dari diri kita.

7. Perhatian yang benar (samma sati)

Mengenai keadaan batin, hendaknya kita selalu waspada, apakah pikiran kita penuh hawa nafsu atau tidak, penuh dengan kebencian atau tidak, gelisah atau tidak. Mengenai jasmani hendaknya kita selalu waspada, apakah perbuatan dengan jasmaninya yang akan merugikan diri sendiri atau orang lain atau tidak, apabila mendatangkannya kebahagiaan bagi dirinya dan orang banyak berarti ia telah berbuat benar dan apabila ia merasakan penderitaan bagi dirinya atau bagi orang banyak maka ia telah berbuat salah.

8. konsentrasi pikiran yang benar (samma samdhi)

Pembinaan pikiran benar bertujuan untuk mencapai kehidupan yang tenang dan bahagia serta menuju ke arah kesucian, kebahagiaan tertinggi (nabbana).

7. Saddha kepada Tuhan yang Maha Esa yang terkandung dalam pancasila

Dengan sila ketuhanan yang maha esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketaqwaan terhadap tuhan yang maha esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Umat buddha mempunyai keyakinan (sradha) yang kuat terhadap tuhan yang maha esa. Beriman artinya mempunyai keyakinan yang kuat terhadap tuhan yang maha esa. Umat buddha yakin segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah ciptaan tuhan dan kekuasaan tuhan diperlihatkan melalui hukum-hukum kesunyatan ciptaannya. Umat buddha bertaqwa kepada tuhan yang maha esa terutama dengan melaksanakan sifat-sifat tuhan melalui brahma vihara dan memuji kebesaran tuhan setiap akan melakukan kebaktian atau upacara agama buddha.yaitu membaca paritta pujian vadan yang berbunyi “namo sanghyang adi buddhaya”

Sebagai umat beragama buddha mempunyai kewajiban untuk menghayati dan mengamalkan pancasila dengan berpedoman dengan ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang pedoman penghayatan dan pengamalan pancasila yang juga disebut Ekaprasetia pancakarsa.

8. Pancasila Buddha

Dajaran Buddha juga menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas. Moralitas dalam ajaran Buddha bertujuan praktis menuntun orang menuju tujuan akhir kebahagiaan tertinggi. Dalam jalan umat Buddha menuju pembebasan, setiap individu dianggap bertanggung jawab untuk keberuntungan dan kemalangannya sendiri. Setiap individu diharapkan mengupayakan pembebasannya sendiri melalui pemahaman dan usaha. Keselamatan umat Buddha adalah hasil pengembangan moral orang itu sendiri dan tidak dapat diadakan atau diberikan kepada seseorang oleh suatu perantara eksternal. Misi Sang Buddha adalah untuk mencerahkan manusia akan sifat keberadaan dan untuk menasihatkan bagaimana cara terbaik untuk kebahagiaan mereka dan keuntungan orang lain. Secara konsekuen, etika umat Buddha bukan merupakan perintah apa pun yang memaksa manusia untuk mengikutinya

Moralitas bagi umat Buddha dapat dirangkum dalam tiga prinsip sederhana: “Hindari kejahatan; lakukan kebaikan; sucikan pikiran. Inilah nasihat yang diberikan oleh semua Buddha.” (Dhammapada:183) Nilai-nilai moral yang diharuskan untuk umat awam umat Buddha biasanya dikenal dengan Pancasila. Kelima nilai-nilai moral untuk umat awam adalah:

Sila ke 1: Panatipata Veramani Sikkhapadam Samadiyami, artinya; Aku bertekad akan melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup

Sila ke 2: Adinnadana Veramani Sikkhapadam Samadiyami, artinya: Aku bertekad akan melatih diri menghindari pencurian/mengambil barang yang tidak diberikan.

Sila ke 3: Kamesu Micchacara Veramani Sikkhapadam Samadiyami, artinya; Aku bertekad akan melatih diri menghindari melakukan perbuatan asusila

Sila ke 4: Musavada Veramani Sikkhapadam Samadiyami, artinya; Aku bertekad akan melatih diri menghindari melakukan perkataan dusta

Sila ke 5: Surameraya Majjapamadatthana Veramani Sikkhapadam Samadiyami, artinya; Aku bertekad akan melatih diri menghindari makanan atau minuman yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran.

9. Proses reinkarnasi dan konsep kematian menurut ajaran buddha

Reinkarnasi

Dalam ajaran Buddha ada namanya reinkarnasi Dalam ajaran Buddha, reinkarnasi adalah konsep kelahiran kembali yang dikenal sebagai samsara, yaitu siklus kelahiran, kematian dan kelahiran kembali yang berulang. Buddha mengajarkan bahwa semua makhluk hidup berada dalam samsara karena terikat pada karma dan nafsu keinginan (tanha), yang menyebabkan mereka mengalami penderitaan (dukkha).

1. Konsep Ketiadaan Diri (Anatta) dan Kelahiran Kembali

Salah satu aspek penting dalam pemahaman Buddhis tentang reinkarnasi adalah konsep anatta, yang berarti "tanpa-diri" atau "ketiadaan jiwa." Dalam Buddhisme, tidak ada "jiwa" atau "diri" yang kekal dan abadi yang berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan lain. Sebaliknya, kelahiran kembali terjadi karena rangkaian energi dan kesadaran yang terbentuk oleh karma—bukan karena adanya jiwa yang tetap.

Saat seseorang meninggal, energi karma yang dihasilkan oleh tindakan, pikiran dan ucapan mereka mengalir dan memicu kelahiran baru. Dalam pandangan ini, yang "dilahirkan kembali" adalah hasil dari kumpulan karma, bukan sebuah jiwa atau entitas yang tetap.

2. Karma dan Pengaruhnya Terhadap Kelahiran Kembali

Dalam Buddhisme, karma adalah hukum sebab akibat yang mempengaruhi kelahiran kembali seseorang. Setiap tindakan, pikiran dan ucapan menghasilkan karma yang akan menentukan kondisi kelahiran seseorang di masa depan. Karma yang baik akan membawa kelahiran yang lebih bahagia, sementara karma buruk akan mengakibatkan

kelahiran yang kurang menguntungkan atau penuh penderitaan. Kelahiran kembali bisa terjadi dalam berbagai alam kehidupan, yang digolongkan ke dalam enam alam keberadaan, yaitu:

Alam dewa (kebahagiaan luar biasa)

Alam asura (makhluk yang iri hati)

Alam manusia

Alam hewan

Alam preta (makhluk kelaparan)

Alam neraka (penuh penderitaan)

Tujuan Buddhis bukanlah untuk terus mengalami kelahiran kembali di alam-alam ini, melainkan untuk mencapai pencerahan dan mengakhiri siklus samsara sepenuhnya.

Dalam ajaran Buddha, kelahiran manusia dianggap sebagai kesempatan yang sangat berharga dan langka. Manusia memiliki kemampuan unik untuk membuat keputusan, yang membedakannya dari makhluk lain. Dengan kebebasan memilih, manusia dapat menentukan jalan hidupnya, baik melalui perbuatan baik atau buruk. Inilah yang memberikan potensi bagi setiap individu untuk mencapai pencerahan (Buddha) atau kebebasan dari penderitaan (Arahat), yang merupakan pencapaian tertinggi dalam ajaran Buddha. Sang Buddha memberikan gambaran tentang betapa langkanya kelahiran kembali sebagai manusia dalam ajaran Buddha, kelahiran kembali atau punarbawa tidak berarti seseorang akan terlahir kembali sebagai sosok yang sama persis dengan kehidupan sebelumnya. Sebaliknya, karma perbuatan baik atau buruk yang dilakukan dalam kehidupan sebelumnya akan mempengaruhi kondisi kelahiran di masa depan. Dengan kata lain, setiap kehidupan adalah kelanjutan dari kehidupan sebelumnya, namun individu yang lahir kembali tidaklah identik dengan diri mereka yang lalu. Pandangan ini juga sejalan dengan kepercayaan dalam budaya Yunani kuno dan Hindu, yang mengajarkan bahwa jiwa itu abadi dan mengalami siklus kelahiran kembali. Filsuf-filsuf seperti Pythagoras dan Plato meyakini bahwa jiwa terus bereinkarnasi dalam tubuh yang berbeda sepanjang waktu, sesuai dengan hukum atau takdir yang tak terelakkan. Dengan demikian, kelahiran sebagai manusia memberi kita kesempatan untuk memperbaiki karma kita, menghindari kejahatan dan menjalani hidup dengan kebajikan untuk mencapai pencerahan. Kesempatan ini bukanlah hal yang bisa dianggap enteng, karena tidak semua makhluk hidup memiliki

kesempatan untuk terlahir sebagai manusia, yang merupakan salah satu bentuk kehidupan yang paling potensial untuk mencapai kebebasan dan pencerahan.

Kematian

Dalam ajaran Buddha, kematian dianggap sebagai bagian dari siklus samsara (kelahiran kembali), yang melibatkan kelahiran, kehidupan, kematian dan kelahiran kembali yang berulang-ulang. Buddha mengajarkan bahwa tidak ada jiwa atau "diri" yang kekal, yang berpindah dari satu tubuh ke tubuh lainnya, tetapi karma (hukum sebab-akibat) yang mengatur kelahiran kembali seseorang. Oleh karena itu, kematian tidak dianggap sebagai akhir yang definitif, melainkan sebagai tahap dalam siklus kehidupan yang lebih besar. Buddha juga mengajarkan bahwa segala sesuatu, termasuk tubuh fisik, bersifat sementara dan tidak kekal. Oleh karena itu, prosesi pemakaman dalam Buddhisme seringkali menekankan penghormatan terhadap tubuh yang telah meninggal, sambil merenungkan ajaran Buddha tentang ketidakkekalan (*anicca*), penderitaan (*dukkha*) dan ketiadaan diri (*anatta*).

Di berbagai negara dengan tradisi Buddhis, penguburan dilakukan dengan cara yang beragam, tergantung pada budaya setempat, aliran Buddhisme yang dianut dan keyakinan pribadi keluarga yang berduka. Beberapa elemen umum dalam praktik penguburan dalam Buddhisme adalah sebagai berikut

Sebelum penguburan, jenazah biasanya dibersihkan dan diberi penghormatan. Proses ini bisa mencakup pemakaian pakaian tertentu, pemberian wewangian, atau penataan jenazah dengan cara yang menghormati tubuh sebagai kendaraan sementara bagi kehidupan. Dalam beberapa tradisi, keluarga atau anggota komunitas akan melakukan doa atau meditasi untuk mendoakan almarhum, agar ia bisa memperoleh kelahiran kembali yang lebih baik.

Upacara pemakaman dalam Buddhisme bisa sangat bervariasi, tergantung pada negara dan aliran yang dianut. Dalam Buddhisme Theravada, misalnya, ada tradisi untuk mengadakan upacara selama tujuh hari, 49 hari, atau bahkan lebih lama setelah kematian, dengan doa dan pujian untuk membantu almarhum dalam perjalanannya menuju kelahiran kembali yang lebih baik. Para biksu atau bhikkhuni sering terlibat dalam upacara ini, membacakan sutra atau ajaran untuk mendoakan almarhum.

Penguburan:

Di dalam Agama Buddha proses penguburan tubuh setelah upacara pemakaman adalah dengan metode yang lebih melakukan Pembakaran (Kremasi): Kremasi adalah cara yang lebih umum diterima dalam banyak negara Buddhis, termasuk Thailand, Sri Lanka dan India. Pembakaran tubuh dianggap sebagai cara untuk membebaskan jiwa dari keterikatan pada tubuh fisik dan juga mencerminkan ajaran Buddha tentang ketidakkekalan. Setelah kremasi, abu almarhum sering kali disimpan dalam wadah atau tersebar di tempat yang dianggap suci atau bermakna. Dan pada dasarnya para penganut ajaran Buddha akan membuang abu sisah bakar jenazah ke laut atau air mengalir seperti sungai dan lainnya hal ini dilakukan dalam perihal bahwasanya penganut Buddha percaya cara ini bisa membantu almarhum dibebaskan dari deritaan duniawi dan simbol perjalanan almarhum menuju dunia kelahiran kembali ke dunia yg lebih baik atau bahkan menuju tingkat pencerahan jika sudah mencapai kesucian tertentu.

10. Perayaan Agama Buddha

Hari Raya Waisak

Waisak adalah peristiwa tahunan yang terpenting bagi umat Buddha. Pada saat itu diperingati Kelahiran, Pencapaian Penerangan Sempurna dan Parinirvana dari Buddha. Ketiga peristiwa ini jatuh pada bulan purnama, bulan kelima penanggalan bulan. Peristiwa ini dihormati oleh jutaan umat Buddha di seluruh dunia. Ini merupakan perayaan untuk kegembiraan dan kebaikan bagi semua. Ini juga merupakan

Hari Raya Upavasatha

Saat Upavasatha (Uposatha) atau bulan baru dan bulan purnama (tanggal 1 dan 15 penanggalan

bulan), banyak umat Buddha berkumpul di vihara untuk bermeditasi, membuat persembahan, mengulang khotbah Dharma dan melakukan penghormatan pada Tiga Permata. Beberapa umat Buddha juga melaksanakan vegetarian pada hari-hari tersebut, sebagaimana mereka menjalankan delapan sila.

Hari Raya Ullambana

Ullambana adalah perwujudan rasa hormat umat Buddha kepada leluhur mereka dan cinta kasih mereka kepada semua makhluk yang menderita di alam sengsara. Peringatan Ullambana pada tanggal 15 bulan 7 penanggalan bulan, didasarkan pada

Hari Raya Kathina

Hari raya Kathina merupakan upacara persembahan jubah kepada Sangha setelah menjalani Vassa. Jadi setelah masa Vassa berakhir, umat Buddha memasuki masa Kathina atau bulan Kathina. Dalam kesempatan tersebut, selain memberikan persembahan jubah Kathina, umat Buddha juga berdana kebutuhan pokok para Bhikkhu, perlengkapan

Hari Raya Asadha

Kebaktian untuk memperingati Hari besar Asadha disebut Asadha Puja / Asalha Puja. Hari raya Asadha, diperingati 2 (dua) bulan setelah Hari Raya Waisak, guna memperingati peristiwa di mana Buddha membabarkan Dharma untuk pertama kalinya kepada 5 orang pertapa (Panca Vagiya) di Taman Rusa Isipatana, pada tahun 588 Sebelum Masehi. Kelima pertapa tersebut adalah Kondanna, Bhadiya, Vappa, Mahanama dan Asajji dan sesudah mendengarkan khotbah Dharma, mereka mencapai arahat. Lima orang pertapa, bekas teman berjuang Buddha dalam bertapa menyiksa diri di hutan Uruvela merupakan orang-orang yang paling berbahagia, karena mereka mempunyai kesempatan mendengarkan Dhamma untuk pertama kalinya.

11. Tujuan akhir dalam ajaran Agama Buddha (akhir zaman)

Menurut andry budiman ada beberapa Tujuan akhir dalam Ajaran agama Buddha, terutama dalam konteks akhir zaman atau kehidupan di masa depan, adalah untuk mencapai pencerahan atau nirwana. Pencerahan ini merujuk pada pemahaman yang mendalam tentang sifat sejati kehidupan, di mana seseorang terbebas dari penderitaan yang disebabkan oleh keterikatan, kebodohan dan keinginan duniawi.

1. Mencapai Nirwana (Nirvāṇa): Nirwana adalah kondisi pembebasan mutlak dari siklus kelahiran, kematian dan kelahiran kembali (samsara). Ini adalah keadaan bebas dari segala penderitaan, kehendak dan keterikatan. Dalam nirwana, individu mencapai kedamaian dan kebahagiaan yang abadi, karena tidak lagi terpengaruh oleh nafsu, kebencian, atau kebodohan.
2. Menghentikan Samsara: Samsara adalah siklus kelahiran dan kematian yang tak berujung, yang penuh dengan penderitaan. Ajaran Buddha mengajarkan bahwa dengan mengatasi kebodohan dan keterikatan, seseorang dapat menghentikan samsara dan tidak terlahir lagi dalam kehidupan yang penuh penderitaan.
3. Menjadi Seorang Arahata atau Buddha: Seorang yang telah mencapai tingkat pencerahan disebut Arahata jika ia telah sepenuhnya mengatasi keinginan, kebencian

dan kebodohan. Seorang Buddha adalah individu yang tidak hanya mencapai pencerahan untuk dirinya sendiri, tetapi juga berkomitmen untuk mengajarkan jalan menuju pencerahan kepada orang lain. Pencerahan ini datang melalui pengembangan kebijaksanaan (*prajna*), moralitas (*sila*) dan meditasi (*samadhi*).

4. Cinta kasih, atau *mettā*: Dalam ajaran Buddha, mengikuti jalan moral yang benar adalah bagian dari proses menuju pencerahan. Ini melibatkan menghindari perbuatan buruk dan mengembangkan perbuatan baik, seperti tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berbohong dan tidak terlibat dalam perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.
5. Mengembangkan Kebijaksanaan (*Prajna*): Kebijaksanaan adalah pemahaman mendalam tentang kenyataan yang sejati, terutama pemahaman tentang Empat Kebenaran Mulia (*Cattāri Ariyasaccāni*) dan Jalan Mulia Berunsur Delapan (*Ariya Atṭhaṅgika Magga*). Dengan kebijaksanaan ini, seseorang dapat memahami sebab dan akibat dari penderitaan serta cara untuk mengatasi penderitaan tersebut.
6. Mengatasi Tiga Akar Kejahatan (*Akusala-mūla*): Tiga akar kejahatan keinginan (*lobha*), kebencian (*dosa*) dan kebodohan (*moha*) adalah sumber utama dari penderitaan. Dalam perjalanan spiritual, tujuan akhir adalah mengatasi ketiga akar ini, yang membawa kepada kebebasan dan pencerahan.

Pada akhirnya, tujuan dalam ajaran agama Buddha adalah untuk mencapai keadaan batin yang bebas dari penderitaan, penuh kebijaksanaan dan kasih sayang, dengan menghentikan siklus kelahiran kembali dan mencapai keadaan abadi yang penuh kedamaian.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ajaran cinta kasih dalam agama Buddha memiliki keselarasan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, khususnya sila pertama mengenai Ketuhanan Yang Maha Esa. Delapan jalan kebenaran dari Kitab Tripitaka memberikan panduan praktis untuk mengurangi penderitaan dan mencapai pencerahan. Integrasi nilai-nilai ini dalam pendidikan agama Buddha berpotensi menciptakan harmoni sosial dan spiritual, serta memperkuat toleransi antarumat beragama di Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan ajaran

Buddha dan Pancasila sangat disarankan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kehidupan beragama.

Saran

1. Lembaga pendidikan disarankan untuk mengintegrasikan ajaran Buddha dengan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum mereka.
2. Umat Buddha dianjurkan untuk secara rutin mempraktikkan cinta kasih dan delapan jalan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari.
3. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi implementasi ajaran Buddha dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan damai.

Dokumentasi





Gambar 1.1 (Taken by: Milawati Pasaribu)



Gambar 1. 2 (taken by: Milawati Pasaribu)

DAFTAR PUSTAKA

[Buddhisme - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#)

Edward Conze. *Budhism; A Short History*. Jakarta: Karaniya, 2011.

K. Sri Dhammananda. *Keyakinan Umat Buddha*. Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya dan Ehipassiko Foundation, 2004

Khairiah, 2018 *Agama Buddha* Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, KALIMEDIA Perum POLRI Gowok Blok D 3 No. 200 Depok Sleman Yogyakarta.

Narada Mahathera. *Sang Budha dan Ajaran-ajarannya*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama, 1997.

Paritta, Pali. “Pancasila (Lima Latihan Sila)”. [http:// parittabuddhist.com](http://parittabuddhist.com). Paritta dan Lagu
Buddhis
[stekom.ac.id/ensiklopedia/Cinta_kasih_\(Buddhisme\)](http://stekom.ac.id/ensiklopedia/Cinta_kasih_(Buddhisme))